

Profil Kesejahteraan Subjektif Ibu Bekerja di Masa Pandemi Covid-19

Runi Rulangi *

Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, 15413 runi.rulangi@upj.ac.id

*Corresponding author

Maria Jane T. Simanjuntak

Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, 15413
Maria.jane@up

Abstrak— Pandemi COVID-19 membawa dampak pada masyarakat global. Ibu bekerja, merupakan salah satu kelompok yang mengalami penyesuaian peran di masa Pandemi. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan subjektif Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dinamika kesejahteraan subjektif pada Ibu bekerja di Masa Pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Partisipan penelitian ini adalah 201 orang Ibu bekerja berusia diatas 18 tahun yang berdomisili atau bekerja di Tangerang Selatan, Banten. Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kesejahteraan Ibu yang diadaptasi dari *Scale of Subjective Well-Being for Mother (SSWB-M)* serta kuesioner yang mencakup informasi demografis yang disusun oleh peneliti. Analisis hasil penelitian melalui analisis deskriptif dengan menggunakan software JASP versi 0.16.0. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada Ibu bekerja terkait dengan faktor seperti usia, status pernikahan, durasi / Lama bekerja, usia pernikahan, dan jumlah anak. Hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang terkait kesejahteraan subjektif pada Ibu bekerja di masa Pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini akan menjadi landasan bagi penelitian atau program intervensi pada ibu bekerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi bagi segenap pihak, seperti pemangku kebijakan, perusahaan, Lembaga dan organisasi lainnya yang memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan ibu bekerja pasca Pandemi COVID-19.

Kata Kunci— Ibu, Bekerja, Kesejahteraan Subjektif, Pandemi COVID-19

I. PENDAHULUAN

Fenomena Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan hidup masyarakat Global. Masyarakat Indonesia, sebagai salah satu bagian dari populasi dunia yang Terdampak COVID-19 telah melakukan serangkaian penyesuaian terhadap kondisi Pandemi. Penyesuaian ini dilakukan hingga ke dalam sektor terkecil, yakni keluarga. Salah satu penyokong ketahanan keluarga di masa Pandemi adalah Ibu.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja merupakan salah satu hal yang dapat membantu mengakselerasi

pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Ibu terhadap pembangunan nasional. Data yang didapatkan dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2020 menunjukkan 34.65% perempuan bekerja di sektor formal dan sekitar separuh (50,51%) pekerja itu berada di kawasan perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2020). Artinya, populasi perempuan bekerja di Perkotaan, seperti Tangerang Selatan cukup besar. Hasil survei yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa hingga tahun 2021, para perempuan yang termasuk angkatan kerja berjumlah sekitar 54,19 juta jiwa. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan yang bukan termasuk angkatan kerja (disebabkan oleh kegiatan mengurus rumah tangga) yang berjumlah sekitar 36,58 juta jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Selama masa Pandemi COVID-19, terjadi perubahan dalam hal pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan dari rumah atau kantor dapat menimbulkan tekanan pada pekerja, termasuk ibu bekerja. Survei yang dilakukan oleh PPM Manajemen pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pekerja mengalami stres di masa Pandemi COVID-19. Stres terjadi mulai dari level sedang hingga berat. Pekerja yang stres ini rata-rata dialami rentang usia 26-35 tahun sebesar 83 persen, 36-45 tahun sebesar 79 persen, dan di bawah usia 25 tahun 78 persen (Karunia, 2020). Tekanan ini dialami juga oleh Ibu bekerja. Tekanan ini membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi Pandemi.

Penyesuaian yang dibutuhkan oleh Ibu bekerja terutama terkait dengan isu *work-life balance*. Kemampuan Ibu untuk menyeimbangkan urusan pekerjaan dan domestik dari rumah dituntut lebih tinggi di masa Pandemi ini. Ibu bekerja juga dihadapkan pada kondisi "*double shift*". Di satu sisi, ibu bekerja dituntut untuk tetap bertanggung jawab dengan pekerjaan domestik, sedangkan di sisi lain ibu bekerja dituntut untuk tetap profesional dalam pekerjaannya (Aijaz, 2021). Situasi yang kompleks ini kemudian dapat berdampak pada kesejahteraan Ibu sendiri. Studi yang dilakukan oleh (Martiny et al., 2021) menunjukkan bahwa Kesejahteraan subjektif Ibu mengalami perubahan selama Pandemi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kondisi internal dalam keluarga sendiri, seperti kepuasan terhadap pernikahan, interaksi dengan anggota keluarga lainnya, kemampuan dalam mengelola waktu, serta tingkat pendidikan pasangan (suami) Pekerja perempuan, yang sebelumnya terbiasa harus berpisah dengan anak-anak dan suami ketika menjalankan pekerjaannya, kini

dapat menjalankan pekerjaan dari rumah. Akan tetapi, ketika ibu tidak siap dengan perubahan pola kerja, mereka dapat mengalami distres psikologi, salah satunya *burnout*.

Hasil survei yang dilakukan oleh Jobstreet terhadap 5000 pekerja menunjukkan bahwa kebijakan penerapan *work from home* memengaruhi kualitas hidup dan kebahagiaan pekerja (CNN Indonesia, 2020). Penerapan *work from home* yang panjang dinilai dapat menurunkan kualitas hidup dan kebahagiaan pekerja selama masa Pandemi COVID-19 (Proctor & Tweed, 2016).

Ibu bekerja yang telah mampu menerapkan *work-life balance* dengan baik akan menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik. Sebaliknya, ketika Ibu mengalami ketidakseimbangan dalam mengelola kehidupan kerja dan keluarga, maka hal ini dapat mengancam persepsi Ibu terhadap kualitas hidup. Kemampuan seseorang dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas hidupnya disebut sebagai kesejahteraan subjektif (Luthar & Ciciolla, 2015). Terdapat faktor-faktor pendukung seperti ketangguhan (resiliensi), ketiadaan (absensi) dari stres untuk mencapai level kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (Becchetti & Bellucci, 2021).

Kesejahteraan subjektif Ibu bekerja merupakan salah satu prediktor dari kualitas hidup sehingga hal ini menjadi isu yang penting untuk ditelaah. Selama ini kesejahteraan subjektif ibu bekerja belum mendapatkan perhatian yang cukup dari peneliti. (Sunarti et al., 2021) menemukan adanya pengaruh dari kesejahteraan Ibu terhadap kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan pemikiran tersebut, (Martiny et al., 2021) menyebutkan bahwa anggota keluarga, termasuk anak-anak juga akan mendapatkan dampak dari kondisi kesejahteraan subjektif Ibu. Ibu yang menunjukkan emosi positif yang lebih dominan di masa Pandemi, akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan subjektif pada anak. Begitu juga sebaliknya, ketika Ibu mengalami distres psikologi selama masa Pandemi, hal ini akan berpengaruh terhadap kemunculan reaksi emosi negatif pada anak.

Prastuti, Tairas & Hartini dalam penelitiannya melaporkan bahwa kesejahteraan subjektif pada Ibu memiliki karakter yang khas. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari 2 komponen utama, yakni kepuasan hidup dan afek. Pada komponen kepuasan hidup, kesejahteraan subjektif terdiri dari aspek-aspek seperti : komunikasi, resolusi konflik, waktu luang, manajemen keuangan, hubungan seksual, peran kesetaraan, orientasi agama, kepribadian, keluarga besar dan pengasuhan. Adapun pada komponen Afek, aspek yang menyusun adalah afek positif (pengalaman emosi positif) dan afek negatif (pengalaman emosi negatif) (Prastuti et al., 2018).

Kondisi dalam keluarga seperti stabilitas finansial, kepuasan terhadap pernikahan, manajemen waktu, kemampuan mengatasi masalah, interaksi dalam keluarga, dan tingkat pendidikan suami memengaruhi kesejahteraan subjektif perempuan yang bekerja (Prastuti et al., 2018). Di samping itu, konteks kehidupan perkotaan yang dipengaruhi oleh arus urbanisasi juga berkaitan dengan kesejahteraan subjektif (Lenzi &

Perucca, 2021). Hasil temuan-temuan ini menjadi dasar pentingnya kajian ilmiah mengenai dinamika kesejahteraan subjektif Ibu bekerja di masa Pandemi COVID-19 dalam lingkup masyarakat perkotaan.

SWB mengacu pada sejauh mana seseorang percaya atau merasa bahwa hidupnya berjalan dengan baik. Pembatasan istilah "subyektif" bertujuan untuk mendefinisikan dan membatasi ruang lingkup konstruk: yang mengacu pada evaluasi terhadap kualitas hidup seseorang dari perspektif orang itu sendiri. Masalah ini terkadang dapat menyebabkan kebingungan dalam literatur karena menggoda untuk menyamakan kesejahteraan subjektif dengan bentuk kesejahteraan yang lebih luas, dan ada banyak teori kesejahteraan yang tidak bersifat subjektif. (Diener et al., 2018).

Beberapa faktor yang terkait dengan SWB diantaranya adalah relasi sosial, pendapatan dan kesejahteraan (materiil), religiusitas serta variabel demografis seperti usia, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Diener et al., 2018). Lebih lanjut, status keluarga juga terkait dengan SWB. Pernikahan dan peran sebagai orangtua berkorelasi positif dengan tingkat SWB (Becker et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kontribusi dari peran ibu dengan kesejahteraan subjektif. Studi yang dilakukan oleh (Matysiak et al., 2016) menunjukkan korelasi negatif antara peran ibu dengan kesejahteraan subjektif. Namun, hal ini hanya terjadi ketika ibu mengalami konflik antara pekerjaan dan peran sebagai ibu (*work-family conflict*). Adapun isu kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja ini merupakan sesuatu yang khas dan berbeda dengan bentuk SWB pada umumnya.

Secara umum, kesejahteraan subjektif terdiri dari dua komponen, yakni komponen kepuasan hidup dan afek (Diener et al., 2018). Akan tetapi, masing-masing komponen ini memiliki aspek tertentu yang berbeda dengan konsep SWB pada umumnya. Komponen kepuasan hidup terdiri dari aspek seperti komunikasi, resolusi konflik, waktu luang, manajemen keuangan, hubungan seksual, peran kesetaraan, orientasi agama, kepribadian, keluarga besar dan pengasuhan. Komponen afek terdiri dari dua aspek, yakni afek positif dan afek negatif. (Prastuti et al., 2018). Afek positif dicirikan oleh emosi positif sedangkan afek negatif dicirikan oleh perasaan emosi negative (Lenzi & Perucca, 2021).

Kesejahteraan subjektif perlu untuk mendapat perhatian lebih mendalam sebab sebab ibu merupakan fondasi keluarga. Ketika ibu menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, maka hal ini akan berdampak positif terhadap keluarganya. Ibu yang menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi akan menjadikan keluarganya lebih Bahagia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan subjektif pada Ibu bekerja dengan melihat konteks Pandemi COVID-19 sebagai konteks kehidupan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja.

II. METODOLOGI

A. Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu yang bekerja atau berdomisili di Tangerang Selatan berusia minimum 18 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* adalah Teknik yang melibatkan penyeleksian responden berdasarkan kesediaan dan kemauannya untuk merespon (Shaughnessy et al., 2012). Total responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 201 orang.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Scale of Subjective Well-Being Mother (SSWB-M) yang dikembangkan oleh Prastuti, Tairas & Hartini (2018). Alat ukur tersebut mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Diener mengenai *subjective well-being* (SWB). Skala ini tersusun dari 2 subskala, yakni *The Scale of Life Satisfaction in Family Domain* (SLS-FD) dan *Positive and Negative Affect Scale in Family Domain* (PANAS-FD). Pada subskala SLS-FD, terdapat aspek seperti komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, waktu luang, hubungan seksual, keluarga dan teman, peran kesetaraan, orientasi agama, serta pengasuhan dan anak. Adapun pada subskala PANAS-FD, terdapat aspek afek (perasaan) positif dan afek (perasaan negatif).

Alat ukur SSWB-M ini terdiri dari 2 subskala, yakni SLS-FD dan PANAS-FD. Skala Kesejahteraan Subjektif Ibu ini terdiri dari 20 aitem bagi subskala Kepuasan Hidup dalam Domain Keluarga (SLS-FD) dan 11 aitem pada subskala Afek dalam Domain Keluarga (PANAS-FD). Skala menggunakan model likert dengan jumlah pilihan jawaban sebanyak 5. Pada subskala Kepuasan hidup pilihan jawaban berkisar dari nilai 1 (sangat tidak puas) hingga 5 (sangat puas). Adapun pada subskala Afek, pilihan jawaban berkisar dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Hasil pengujian skala SSWB-M terhadap 49 subjek menunjukkan hasil yang memuaskan pada subskala SLS-FD dengan koefisien korelasi sebesar 0,947 dan pada subskala PANAS-FD sebesar 0,807.

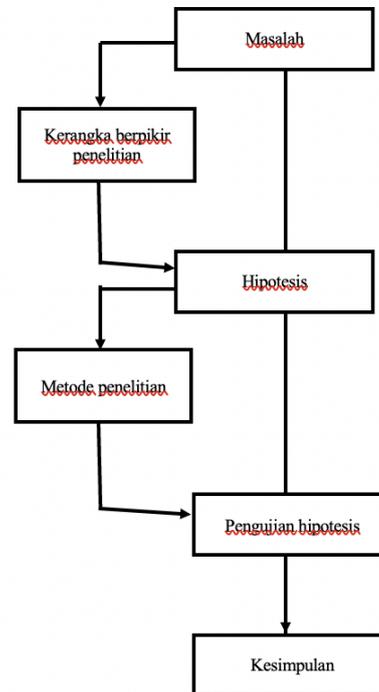
C. Teknik Analisis

Analisis penelitian dilakukan secara deskriptif. Software yang digunakan dalam untuk analisis data penelitian adalah software JASP versi 0.16.0.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur dilakukan dengan secara daring. Link pengisian skala diberikan melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Skala berisi informasi mengenai kesediaan, petunjuk pengisian, variabel demografi dan butir aitem skala pada subskala SLS-FD dan PANAS-FD. Variabel demografi yang perlu diisi oleh responden penelitian adalah usia, status pernikahan, lama pernikahan, lama bekerja dan dan jumlah anak.

Semua data diberikan oleh responden secara sukarela, tidak ada paksaan kepada responden untuk mengisi skala ini. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data.



Gambar 1. Kerangka penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Partisipan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Variabel Demografis ($N=201$)

Variabel	f	%
Usia		
21-25	5	2.488
26-30	33	16.418
31-35	30	14.925
36-40	22	10.945
41-45	48	23.881
46-50	32	15.920
51-55	26	12.935
56-60	3	1.493
61-65	2	0.995
Status Pernikahan		
Cerai / Cerai Mati	18	8.955
Menikah	183	91.045
Lama Pernikahan (tahun)		
0-5	43	21.393
11-15	33	16.418
16-20	28	13.930
21-25	38	18.905
26-30	16	7.960
31-35	7	3.483
6-10	36	17.910
Lama Bekerja		
< 35 jam per minggu (Part-Time)	50	24.876
> 35 jam per minggu (Full-Time)	151	75.124
Jumlah Anak		
1	48	23.881
2	92	45.771
3	47	23.383
4	10	4.975
5	3	1.493
7	1	0.498

Hasil pemetaan subjek ditinjau dari variabel demografis menunjukkan rentang usia subjek cukup beragam, dengan konsentrasi terbesar pada rentang usia 41-45 tahun sebanyak 48 subjek (23,881%), disusul oleh ibu bekerja berusia 26-30 tahun sebanyak 33 orang (16,418%). Sebagian besar subjek penelitian menikah (91,045%) dan hanya sisanya telah bercerai dari pasangannya (8,955%). Sebagian besar subjek penelitian memiliki usia pernikahan di bawah 25 tahun (88,197%), sedangkan sisnya berkisar antara memiliki usia pernikahan diatas 25 tahun. Sebagian besar subjek bekerja penuh waktu atau bekerja lebih dari 35 jam perminggu (75,214%) sedangkan sisanya bekerja secara paruh waktu atau bekerja kurang dari 35 jam per minggu (24,876%).

Hasil analisis skor kesejahteraan subjektif pada masing-masing variabel demografi dijelaskan sebagai berikut. Variabel usia subjek menunjukkan skor kesejahteraan subjektif ibu bekerja pada subskala SLS-FD tertinggi pada rentang usia 61-65 tahun ($\bar{x}=90,5$) sedangkan rerata terendah pada rentang usia 26-30 tahun ($\bar{x}=43,49$).

Rerata nilai SLS-FD total pada variabel demografis status pernikahan menunjukkan hasil yang lebih tinggi

pada responden yang sudah menikah ($\bar{x}=83,13$) dibandingkan dengan responden yang telah bercerai atau responden yang memiliki pasangan yang telah meninggal ($\bar{x}=66,29$). Rerata nilai komponen afek pada subskala PANAS-FD menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada responden yang menikah ($\bar{x}=42,3$) dibandingkan dengan responden yang telah bercerai atau memiliki pasangan yang telah meninggal dunia ($\bar{x}=37,94$).

Rerata nilai SLS-FD pada variabel demografis lama / usia pernikahan menunjukkan skor tertinggi pada usia pernikahan 21-25 tahun ($\bar{x} = 83,92$) dan terendah pada usia pernikahan 0-5 tahun ($\bar{x} = 79,88$). Adapun pada subskala PANAS-FD, rerata skor tertinggi pada usia pernikahan 21-25 tahun ($\bar{x} = 43,16$) dan terendah pada usia pernikahan 26-30 tahun ($\bar{x} = 39,38$).

Rerata nilai SLS-FD pada variabel demografis durasi / lama kerja per minggu menunjukkan skor yang lebih tinggi pada responden yang bekerja secara paruh waktu atau < 35 jam per minggu ($\bar{x} = 82,3$) dibandingkan dengan responden yang bekerja penuh waktu atau bekerja > 35 jam perminggu ($\bar{x} = 81,39$). Adapun pada subskala PANAS-FD, rerata skor yang lebih tinggi ditunjukkan pada responden yang bekerja penuh waktu ($\bar{x} = 41,95$) dibandingkan dengan responden yang bekerja paruh waktu ($\bar{x} = 41,82$).

Rerata nilai subskala SLS-FD pada variabel demografis jumlah anak menunjukkan hasil tertinggi pada responden yang memiliki anak sebanyak 5 ($\bar{x} = 96,33$) dan terendah pada responden yang memiliki anak sebanyak 7 ($\bar{x} = 78$). Adapun pada subskala PANAS-FD, skor tertinggi pada responden yang memiliki anak sebanyak 4 ($\bar{x} = 43,5$) dan terendah pada responden yang memiliki anak sebanyak 7 ($\bar{x} = 41$).

Kaitan antara usia dan kesejahteraan subjektif ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. (Becchetti & Bellucci, 2021) menyebutkan pengaruh positif dari usia terhadap kesejahteraan subjektif. Kualitas positif dari individu yang berusia diatas 50 tahun (kemampuan untuk membimbing generasi yang lebih muda pada aspek pekerjaan dan pemanfaatan waktu luang) berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif pada individu berusia diatas 50 tahun. Hal ini menunjukkan kematangan dan kedewasaan seseorang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, perfeksionisme menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup individu dewasa muda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif mereka (Luthar & Ciciolla, 2015).

Status pernikahan menjadi salah satu variabel yang terkait dengan kesejahteraan subjektif. Data penelitian ini menunjukkan relasi positif antara status pernikahan dengan kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja. Ibu bekerja yang terikat dengan status pernikahan menunjukkan kepuasan hidup dan afek kondisi emosi yang lebih positif dibandingkan dengan ibu bekerja yang telah bercerai atau ibu bekerja yang pasangannya telah meninggal dunia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (DeMaris & Oates, 2022) yang melaporkan adanya dampak positif dari pernikahan terhadap kesejahteraan subjektif. Akan tetapi, pada individu yang telah bercerai dalam waktu yang lama, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada

ditentukan oleh sumber daya personal (ketangguhan) dari individu tersebut untuk menghadapi dampak dari perceraian yang dialami (Knöpfli et al., 2016).

Usia pernikahan menjadi salah satu hal yang terkait dengan kesejahteraan subjektif. Tren kepuasan hidup meningkat atau menurun seiring dengan bertambahnya usia pernikahan demikian juga dengan kondisi emosi yang lebih positif seiring dengan bertambahnya usia pernikahan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepuasan hidup dapat menurun seiring bertambahnya usia pernikahan, meskipun demikian individu yang menikah dapat menikmati kehidupan mereka (Cao et al., 2015).

Durasi / lamanya waktu yang dihabiskan untuk bekerja menunjukkan perbedaan skor kesejahteraan subjektif pada Ibu Bekerja. Pada ibu bekerja yang bekerja paruh waktu, menunjukkan skor kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan Ibu Bekerja Penuh Waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Song & Lee, 2021) yang menyebutkan adanya korelasi negatif antara waktu kerja dan kesejahteraan subjektif. Semakin Panjang waktu kerja, semakin rendah tingkat kesejahteraan seseorang.

Adapun jumlah anak tidak selalu terkait dengan kesejahteraan subjektif. Subjek yang memiliki anak-anak antara 1-4 menunjukkan tren peningkatan kepuasan hidup dan kondisi emosi yang positif, namun skor kepuasan hidup dan afek negatif lebih banyak ditemukan pada individu yang memiliki anak lebih dari 4.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada ibu bekerja terkait oleh faktor seperti usia ibu, status pernikahan, lama pernikahan, durasi bekerja per minggu dan jumlah anak. Hal ini dapat menjadi gambaran mengenai Kesejahteraan Subjektif Ibu Bekerja pada konteks perkotaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik bagi munculnya penelitian yang berupaya untuk mengkaji atau memberikan intervensi pada tataran universal, primer hingga intervensi krisis pada Ibu Bekerja di masa Pandemi dan Pasca Pandemi pada konteks perkotaan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif SWB pada subskala SLS-FD dan PANAS-FD

Variabel	SLS-FD Total		PANAS-FD Total	
	Mean (\bar{x})	SD	Mean (\bar{x})	SD
Usia				
21-25	69,4	14,8	36,8	3,27
26-30	82,82	82,82	43,49	5,77
31-35	82	82	41,63	5,2
36-40	85,09	11,82	43,14	5,67
41-45	80,38	14,16	41,88	8,93
46-50	83,69	14,34	41,5	7,45
51-55	78,89	17,2	41,15	8,38
56-60	75	18,03	42	1,73
61-65	90,5	3,54	37	1,41
Status Pernikahan				
Menikah	83,13	12,05	42,3	6,76
Cerai/Cerai Mati	66,29	21,09	37,94	9,35
Lama Pernikahan (tahun)				
0-5	79,88	12,64	42,65	6,59
6-10	82,28	12,43	42,47	6,01
11-15	80,06	15,4	41,06	5,96
16-20	82,43	15,5	40,57	9,75
21-25	83,92	11,88	43,16	6,36
26-30	80,75	19,47	39,38	9,47
31-35	82,43	13,3	43	5,77
Lama Bekerja (jam perminggu)				
> 35 (<i>full-time</i>)	81,39	14,36	41,95	7,49
< 35 (<i>part-time</i>)	82,3	12,49	41,82	5,9
Jumlah Anak				
1	81,33	13,8	43,2	6,85
2	81,58	14,1	41,03	6,29
3	80,94	13,94	42	8,79
4	82,5	14,5	43,5	7,01
5	96,33	4,73	42	8
7	78	NaN	41	NaN

DAFTAR PUSTAKA

- Aijaz, B. (2021). How Working From Home Has Impacted A Working Mom's Work-Life Balance. *Social Relevance*. <https://www.indiatimes.com/trending/social-relevance/impact-of-work-from-home-on-a-working-moms-work-life-balance-549104.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/23/d8b9a75ce826ddafbddb9657/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021* (03200.2103). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTM4MzE2NTc0Yzc4NzcyZjI3ZTIiNDc3&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjEvMDIvMjYvOTM4MzE2NTc0Yzc4NzcyZjI3ZTIiNDc3L3N0YXRpc3Rpay1pbmRvbmVzaWEtMjAyMS5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyMi0wNi0xMSAxOToxNDowOQ%3D%3D>
- Becchetti, L., & Bellucci, D. (2021). Generativity, aging and subjective well-being. *International Review of Economics*, 68(2), 141–184. <https://doi.org/10.1007/s12232-020-00358-6>
- Becker, C., Kirchmaier, I., & Trautmann, S. T. (2019). Marriage, parenthood and social network: Subjective well-being and mental health in old age. *PLOS ONE*, 14(7), e0218704. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218704>
- Cao, Y., Krause, J. S., Saunders, L. L., & Clark, J. M. R. (2015). Impact of Marital Status on 20-Year Subjective Well-being Trajectories. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 21(3), 208–217. <https://doi.org/10.1310/sci2103-208>
- CNN Indonesia. (2020). *Survei Jobstreet: 35 Persen Kena PHK, 19 Persen Dirumahkan*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201008101052-92-555827/survei-jobstreet-35-persen-kena-phk-19-persen-dirumahkan>
- DeMaris, A., & Oates, G. (2022). The Trajectory of Subjective Well-Being: A Partial Explanation of the Marriage Advantage. *Journal of Family Issues*, 43(6), 1650–1668. <https://doi.org/10.1177/0192513X211030033>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being. *Collabra: Psychology*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Karunia, A. M. (2020). *Survei PPM Manajemen: 80 Persen Pekerja Mengalami gejala Stres Karena Khawatir Kesehatan*. <https://money.kompas.com/read/2020/06/05/133207026/survei-ppm-manajemen-80-persen-pekerja-mengalami-gejala-stres-karena-khawatir>
- Knöpfli, B., Morselli, D., & Perrig-Chiello, P. (2016). Trajectories of Psychological Adaptation to Marital Breakup after a Long-Term Marriage. *Gerontology*, 62(5), 541–552. <https://doi.org/10.1159/000445056>
- Lenzi, C., & Perucca, G. (2021). Not too close, not too far: Urbanisation and life satisfaction along the urban hierarchy. *Urban Studies*, 58(13), 2742–2757. <https://doi.org/10.1177/0042098020962397>
- Luthar, S. S., & Ciciolla, L. (2015). Who mothers mommy? Factors that contribute to mothers' well-being. *Developmental Psychology*, 51(12), 1812–1823. <https://doi.org/10.1037/dev0000051>
- Martiny, S. E., Thorsteinsen, K., Parks-Stamm, E. J., Olsen, M., & Kvalø, M. (2021). Children's Well-being during the COVID-19 pandemic: Relationships with attitudes, family structure, and mothers' Well-being. *European Journal of Developmental Psychology*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1948398>
- Matysiak, A., Mencarini, L., & Vignoli, D. (2016). Work-Family Conflict Moderates the Relationship Between Childbearing and Subjective Well-Being. *European Journal of Population*, 32(3), 355–379. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9390-4>
- Prastuti, E., Prastuti, E., Tairas, M. M. W., & Hartini, N. (2018). The Development and Validation: The Scale of Subjective Well-Being for Mother (SSWB-M). *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 7(2), 118. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v7i2.10322>
- Proctor, C., & Tweed, R. (2016). Measuring Eudaimonic Well-Being. In J. Vittersø (Ed.), *Handbook of Eudaimonic Well-Being* (pp. 277–294). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_18
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2012). *Research methods in psychology* (9th ed). McGraw-Hill.
- Song, Y.-J., & Lee, Y.-S. (2021). Work hours, work schedules, and subjective well-being in Korea. *International Sociology*, 36(1), 25–48. <https://doi.org/10.1177/0268580920949724>
- Sunarti, E., Kamilah, D., Almas, H., & Pitriani, S. (2021). Family Subjective Well-Being of Health Workers Women During The Covid-19 Pandemic: Family Subjective Well-Being of Health Workers Women During The Covid-19 Pandemic. *Journal of Family Sciences*, 5(2), 103–120. <https://doi.org/10.29244/jfs.v5i2.33152>